

IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM NOVEL SAGA DARI SAMUDRA KARYA RATIH KUMALA: KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Nining Tri Ratna Sari

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
niningtri.20008@mhs.unesa.ac.id

Haris Supratno

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tanda ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Jenis penelitian ini masuk ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika yang memandang fenomena sosial dan budaya sebagai suatu sistem tanda. Sumber data yang digunakan ialah novel berjudul *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala dengan data berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan dialog yang ada dalam novel. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan cara baca dan catat, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Saga dari Samudra* mengandung empat belas ikon, enam belas indeks, dan sebelas simbol. Ikon-ikon yang ditemukan dalam novel ini, seperti obor, golok, perkamen, dan kereta kuda, berfungsi sebagai tanda-tanda visual yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Indeks, seperti ketulusan Nyai Ageng Pinatih dan keistimewaan Jaka Samudra, menunjukkan hubungan sebab-akibat yang menghubungkan peristiwa dan karakteristik tokoh. Simbol-simbol, seperti syahbandar dan lowo ireng, mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam cerita.

Kata Kunci: ikon, indeks, simbol, semiotika C.S Peirce, novel.

Abstract

*This study aims to describe the forms of signs—icons, indices, and symbols—in the novel *Saga dari Samudra* by Ratih Kumala using Charles Sanders Peirce's theory of semiotics. This research falls under qualitative research with a semiotic approach, viewing social and cultural phenomena as a system of signs. The data source used is the novel *Saga dari Samudra* by Ratih Kumala, with data consisting of excerpts of words, phrases, sentences, and dialogues from the novel. The data collection technique involves a literature study through reading and note-taking, while the data analysis method employs descriptive analysis. The results of the study indicate that the novel *Saga dari Samudra* contains fourteen icons, sixteen indices, and eleven symbols. The icons found in this novel, such as the torch, machete, parchment, and horse-drawn carriage, serve as visual signs that bear resemblance to the objects they represent. Indices, such as the sincerity of Nyai Ageng Pinatih and the uniqueness of Jaka Samudra, demonstrate causal relationships that connect events and character traits. Symbols, such as the harbor master and sacred land, reflect the cultural, spiritual, and social values embedded in the story.*

Keywords: icons, indices, symbols, C.S. Peirce's semiotics, novel

1. PENDAHULUAN

Novel *Saga dari Samudra* ialah novel karya Ratih Kumala yang terbit tahun 2023. Novel tersebut mengangkat cerita sejarah tanah Jawa abad 15 ketika penyebaran agama Islam dimulai. Di dalamnya diceritakan detail perjalanan tokoh Jaka Samudra yang tengah mencari jati dirinya. Jika ditarik pada sejarah, Jaka Samudra sendiri merupakan nama lain dari Sunan Giri atau Raden Paku, seorang tokoh besar penyebar agama Islam dari Gresik.

Pada novel ini, Ratih Kumala menggunakan nama-nama tokoh sesuai dengan nama asli yang tertulis pada sejarah, seperti Raden Paku (Sunan Giri), Nyai Ageng Pinatih, Sunan Ampel, Maulana Maqduum (Sunan Bonang), Raden Hasyim (Sunan Drajat), pun dengan alur ceritanya juga sesuai dengan cerita sejarah yang terjadi. Alurnya, Sunan Giri diangkat anak dan dibesarkan Nyai Ageng Pinatih yang merupakan Syahbandar dari Gresik. Lalu, Jaka Samudra berguru pada Sunan Ampel dan mondok di pesantren Ampel Denta di Surabaya, hingga ia

mampu berdakwah sendiri dan mendirikan pesantren Kedaton di Gresik.

Perpaduan dan permainan antara kisah laga yang epik, dinamika hubungan ibu dan anak yang kompleks, serta latar belakang kisah sejarah yang kuat menjadikan novel ini mengandung simbol-simbol yang kaya terkait aspek kehidupan manusia. Dengan demikian Novel Saga dari Samudra karya Ratih Kumala dipilih sebagai sumber data penelitian karena di dalamnya termuat antara cerita fiksi dan sejarah, yang tentunya memiliki banyak simbol yang menjembatani keduanya. Novel ini masuk ke dalam novel sejarah yang merupakan salah satu genre sastra populer dan memiliki nilai signifikan dalam memperkenalkan sejarah suatu periode atau peristiwa kepada pembaca. Novel sejarah menggabungkan unsur fiksi dengan fakta sejarah, menciptakan narasi yang menarik dan memungkinkan pembaca untuk merasakan atmosfer dan kehidupan pada masa lalu. Novel sejarah memiliki potensi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks peristiwa sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat pada periode yang dibawakan.

Selanjutnya, pemahaman mengenai konteks peristiwa tersebut dilakukan berdasarkan penyajian narasi dan cerita pada novel. Adapun untuk mengetahui konteks pada cerita Saga dari Samudra perlu dilakukan pengkajian sistem tanda. Kehidupan manusia dibangun atas dasar bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri adalah sistem tanda (Ratna 2015:111). Cerita atau teks sastra masuk ke dalam bahasa dan dianggap sebagai sistem tanda yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi. Analisis semiotika dapat membantu dalam memahami tanda-tanda dalam cerita sehingga menghasilkan makna dan mempengaruhi interpretasi kita sebagai pembaca.

Salah satu teori semiotika yang sering digunakan dalam analisis karya sastra adalah teori Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce merupakan seorang filsuf dan semiotikawan yang mengembangkan konsep-konsep penting dalam studi tanda dan makna. Titik awal teori tanda Peirce adalah aksioma bahwa kognisi, pemikiran, dan bahkan manusia merupakan inti dari semiotik (Noth, 2006: 41). Menurut pandangannya, alam semesta ini penuh dengan tanda dan tersusun atas tanda-tanda. Prinsip utama Peirce adalah sifat fungsional atau relasional tanda, sesuatu tidak disebut tanda kecuali diinterpretasikan sebagai tanda. Konsep tanda Peirce mencakup representamen, objek, dan interpretan, yang memberikan kerangka kerja yang kaya untuk menganalisis tanda-tanda dalam karya sastra, seperti halnya novel.

Pengklasifikasian tiga konsep semiotika Peirce tersebut sering dikenal sebagai konsep triadik Peirce. Konsep kepertamaan yang dilihat dari sudut pandang representamen, dibaginya lagi menjadi *qualisign*, *sinsign*,

dan *legisign*. *Qualisign* merupakan kualitas yang ada pada tanda, contohnya kata-kata kasar, lemah, keras, lembut, dan merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata keruh pada urutan kata air sungai yang keruh menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* merupakan suatu hukum yang dikandung oleh tanda, ia sudah terlembagakan atas dasar peraturan yang berlaku secara konvensi. Misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan ada hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia saat berkendara.

Konsep kekeduaan semiotika Peirce ditarik dari hubungan representamen dengan objek, Peirce menyebutnya sebagai pembagian paling mendasar atas tanda-tanda. Di dalamnya terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Misalnya sebuah peta suatu wilayah yang menandakan kemiripan visual dengan bentuk fisik wilayah tersebut. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan kausalitas (sebab akibat) antara penanda dan petanda. Contohnya adalah asap yang menandakan adanya api. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan petanda dengan penandanya yang bersifat konvensional. Konsep keketigaan dalam semiotika Peirce ditarik dari interpretant, yakni terdiri atas *rheme*, *dicent*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang penafsirannya dapat dikatakan subjektif karena dipengaruhi berbagai macam latar belakang. *Dicent* merupakan penafsiran yang telah memiliki kebenaran. *Argument* yaitu tanda yang menimbulkan penafsiran dengan menggunakan alasan-alasan tertentu.

Pada penelitian ini, konsep kekeduaan Peirce dipilih untuk mengungkapkan makna pada tanda-tanda yang ada di dalam novel. Konsep kekeduaan ditarik dari hubungan antara representamen dengan objek yang kemudian akan memunculkan dan memiliki tanda yang bisa diinterpretasikan perihal makna dibalikinya. Berdasarkan karakternya, representamen merupakan tanda itu sendiri (penanda) dan objek adalah apa yang diacu oleh tanda tersebut, maka di sini objek menjadi tidak terbatas. Acuan tersebut dapat bersifat konkret atau abstrak, mungkin ada, pernah ada, atau akan ada. Teks dalam sumber data penelitian, yakni novel Saga dari Samudra karya Ratih Kumala sebagai representamen (penanda) dan sesuatu yang mengacu pada teks tersebut sebagai objek. Sementara itu, interpretant memiliki peran sebagai pemahaman yang dihasilkan dari hubungan antara representamen dan objek sehingga hubungan keduanya akan dikaji melalui ikon, indeks, serta simbol sebagaimana Peirce telah mengklasifikasikannya.

METODE

Penelitian dengan judul Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Novel Saga dari Samudra Karya Ratih Kumala: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce masuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada data secara alamiah dan melibatkan sejumlah gejala sosial budaya yang relevan (Ratna, 2015:47). Adapun dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik memandang fenomena sosial dan budaya sebagai suatu sistem tanda, tanda tersebut hadir dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dimaksudkan sebagai cara untuk mendekati atau menghampiri objek (Ratna, 2009: 53). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul Saga dari Samudra karya Ratih Kumala. Buku tersebut diterbitkan tahun 2023 oleh Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah halaman sebanyak 193 dan terdiri dari 12 jilid. Jilid-jilid tersebut diantaranya: Nyai Ageng Pinatih halaman 1-11, Sunan Ampel halaman 12-22, Taksa halaman 23-34, Jaka Samudra halaman 35-46, Ampeldenta halaman 46-61, Sarikem 62-68, Aryo Rekso halaman 69-83, Raden Paku halaman 83-124, Hikayat Pohon Delima halaman 125-138, Syekh Maulana Ishak halaman 139-148, Giri Kedaton halaman 149-176, dan Dewi Sekardadu halaman 178-193.

Sementara itu, data dalam penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan dialog dalam novel yang menunjukkan ikon, indeks, dan simbol sesuai dengan semiotika Peirce. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka dengan cara baca dan catat. Teknik pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan dan kajian literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Langkah-langkah pengelompokan data diawali dengan membaca dan memahami novel, mencatat data sesuai fokus penelitian, mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, dan melakukan pengkodean data. Selanjutnya penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan data penelitian lalu disusul dengan analisis dan interpretasinya. Langkah analisisnya dimulai dengan mencermati unit-unit data yang sudah dikelompokkan, menganalisis data memakai pijakan teori yang digunakan yakni konsep ikon, indeks, dan simbol pada semiotika Peirce, menyajikan hasil interpretasi secara deskriptif dan ilmiah, serta membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, hasil analisis data dan temuan penelitian dalam novel Saga dari Samudra karya Ratih Kumala mencakup beberapa hal, yaitu 1) Ikon dalam novel Saga dari Samudra

karya Ratih Kumala, 2) Indeks dalam novel Saga dari Samudra karya Ratih Kumala, dan 3) Simbol dalam novel Saga dari Samudra karya Ratih Kumala. Penjelasan ketiga bentuk tanda tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Aspek Ikon dalam Novel Saga dari Samudra karya Ratih Kumala

Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan antara objek dengan yang diwakilinya. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan bentuk ikon dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala yang mencakup obor, golok, perkamen, sabak, kain sutra motif, sendang, sekeping picis, dan kereta kuda. Bentuk-bentuk ikon tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1.1 Obor

Obor sebagai ikon alat penerangan konvensional memberikan cahaya yang terbatas sehingga aktivitas malam hari juga terbatas. Hal ini mempengaruhi rutinitas sehari-hari masyarakat, yang mana sebagian besar aktivitas dilakukan pada siang hari saat ada cahaya matahari, dan malam hari digunakan untuk beristirahat. Pada cerita yang ada dalam novel ini, Dewi Sekardadu sengaja melarung atau menghanyutkan anaknya di malam hari agar tidak diketahui oleh orang-orang kerajaan dan penduduk sekitar. Aksi tersebut bukan lain karena tidak adanya aktivitas masyarakat di malam hari yang disebabkan minimnya penerangan yang dimiliki. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Data F1.02

Bayi kecil dalam kotak peti tersebut berteriak menangis seolah memohon agar ia tak dipisahkan dari ibunya—ibu yang akan membuangnya ke laut. Malam itu, Blambangan lengang. Semua penduduk sudah masuk ke rumah masing-masing, yang tersisa hanya obor-obor menyala di beberapa rumah yang jaraknya berjauhan. Saat tiba di bibir laut, dipandangnya bayi kecil itu (2023:2)

Berdasarkan kutipan di atas penggunaan kata “obor” merupakan ikon yang menandakan penggunaan alat penerangan yang masih konvensional pada abad ke-15. Ikon obor menggambarkan keterbatasan teknologi pada masa itu dan memberikan gambaran jelas tentang kehidupan malam yang sunyi dan terbatas. Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat mengatur aktivitasnya sesuai dengan ketersediaan cahaya. Selain sebagai cara Dewi Sekardadu untuk melancarkan aksinya yang hendak melarung bayinya, ikon obor tersebut juga memperkuat latar sejarah novel dengan menciptakan suasana yang lebih autentik sesuai detail historis dan membangun keaslian cerita sesuai dengan latar yang digambarkan.

1.2 Golok

Golok merupakan ikon senjata tradisional sebagai pertahanan diri yang familiar digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk bilahnya yang cenderung panjang dan mengkilap memberikan sensasi menakutkan untuk dilihat. Namun, terlepas dari hal itu senjata golok ini juga menonjolkan fungsi dan kegunaannya dalam aspek kehidupan. Contohnya sebagai alat rumah tangga, pertanian dan kehutanan, serta kegiatan berburu. Fungsi utama golok pada zaman dulu yakni untuk melindungi diri dari musuh atau penjahat. Setiap individu seringkali membawa golok sebagai alat pertahanan pribadi. Kilauan yang terlihat pada golok memberikan efek intimidasi bagi lawan yang dihadapi, pun juga ketajaman yang dimiliki. Seperti halnya gerombolan begal yang mengangkat golok yang ujungnya berkilat-kilat yang siap ditancapkan pada lawannya—Sunan Ampel. Kilatan ujung golok menjadi menunjukkan betapa menakutkan senjata ini dalam konteks pertarungan. Para begal juga dengan percaya bahwa senjata yang dibawa mampu melumpuhkan lawannya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Data F1.06

"Orang yang berani main keroyok, apalagi hanya untuk melawan seorang perempuan dan bayi, adalah pengecut," ucapnya dengan tenang. Mendengar itu, para begal pun beralih ke lelaki tersebut. Mereka mengangkat golok yang ujungnya berkilat-kilat, siap menancap di tubuh lawannya, namun lelaki tersebut tak gentar. Tasbih di tangannya terus berputar. "Serang!" perintah pimpinan begal. Mereka maju sekaligus, menyerang keroyokan. Sementara, Nyai Ageng Pinatih ketakutan melihat pertarungan yang sama sekali tak adil jumlahnya, dekapan pada bayi kecilnya semakin erat. (2023:14)

Berdasarkan kutipan di atas, ikon golok sebagai penanda pertahanan diri yang terwujud dalam beberapa aspek kehidupan. Berdasarkan bentuk fisiknya golok memberikan efek visual yang dapat mengintimidasi lawan, serta memperlihatkan kekerasan yang melekat pada senjata ini. Di sisi lain, dalam tangan yang benar selain sebagai alat pertahanan diri, golok juga memberikan kekuatan spiritual bagi pemilikinya

1.3 Perkamen

Perkamen adalah ikon alat komunikasi masa lampau yakni berupa media tulis yang terbuat dari kulit hewan sebelum ditemukannya kertas. Perkamen terbuat dari kulit hewan seperti domba atau sapi, kemudian diproses hingga menjadi perkamen yang siap digunakan sebagai alat menorehkan tulisan maupun gambar. Pada abad 15 penggunaan perkamen umum digunakan untuk menulis surat atau pesan kepada seseorang. Seperti halnya Taksa yang menulis surat menggunakan perkamen kemudian digulung dan dikirimkan ke Ampeldenta untuk

ditujukan kepada Sunan Ampel. Taksa menulis surat untuk Sunan Ampel supaya bisa mengunjungi dan menyembuhkan ibunya yang sakit di desa. Jika tidak menggunakan perkamen itu, berarti Taksa harus melakukan perjalanan jauh ke Ampeldenta menemui Sunan Ampel. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data berikut.

Data F1.11

Sunan Ampel mengeluarkan gulungan perkamen yang dikenali oleh Taksa: salah satu surat yang ia kirim untuk Sunan Ampel. Ia menerima surat itu dari salah satu santri dan memutuskan untuk mengunjungi ibunda Taksa di desanya. Tetapi saat tiba di sana, yang ditemui adalah gundukan tanah, ibunda Taksa sudah berpulang (2023: 27)

Berdasarkan kutipan data di atas, ikon perkamen sebagai penanda alat komunikasi kuno yang digunakan untuk menyampaikan pesan penting secara efisien. Sebagai alat komunikasi, perkamen memungkinkan pesan disampaikan secara tepat kepada seseorang yang dituju.

1.4 Sabak

Sabak ialah lempengan yang terbuat dari batu yang digunakan sebagai media tulis-menulis. Sabak biasa digunakan seorang guru sebagai media belajar di sekolah tradisional dan pesantren untuk mengajarkan huruf, angka, dan ilmu dasar lainnya. Alat untuk menorehkan tulisannya biasa berupa kapur. Seperti yang dilakukan oleh guru yang mengajarkan huruf hanacaraka pada Jaka Samudra. Ia menggunakan sabak kemudian Taksa sebagai penjaga Jaka Samudra menirukan tulisan itu di tanah menggunakan ranting. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data berikut.

Data F1.14

Lalu, saat Jaka Samudra mulai belajar hanacaraka, Taksa yang selalu menemaninya, diam-diam juga ikut belajar. Selama ini ia hanya tahu huruf hijaiyah. Saat guru menulisnya di sabak, dia menirukan di tanah dengan ranting kering yang ditemukannya. Saat Jaka Samudra mendapat tugas membaca perkamen, Taksa tak segan menawarkan diri untuk membacanya—sambil dia sendiri belajar membaca. (2023: 34)

Berdasarkan kutipan data di atas, ikon sabak sebagai penanda media belajar kuno yang sering digunakan seorang guru untuk mengajarkan konsep dasar ilmu kepada muridnya. Sabak memungkinkan pengajaran dasar yang efektif dan mencerminkan kesederhanaan yang dicapai masyarakat untuk membuat media belajar dengan bahan disekitarnya.

1.5 Sendang

Sendang merupakan ikon sumber mata air alami yang sering dijumpai di daerah pedesaan atau pegunungan. Secara fisik, sendang memiliki bentuk seperti kolam kecil

yang terbentuk secara alami dan airnya muncul dari dalam tanah. Air yang berasal dari sendang umumnya sangat jernih dan murni, belum tercemar oleh aktivitas manusia. Oleh karena itu air sendang biasa langsung di minum oleh sebagian masyarakat. Begitu pula oleh Jaka Samudra dan Mahdum Ibrahim, dan tentunya oleh warga Ampeldenta. Mereka rutin mengambil air secara bergiliran ke sendang yang berada di hutan untuk di minum. Cara membawa airnya pun juga unik, mereka menggunakan gentong yang diusung dengan sebatang bambu dan diikat dengan tali di tiap ujungnya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Data F1.19

Hari itu, Jaka Samudra dan Mahdum Ibrahim mendapat giliran bertugas mengambil air di sendang sebab air di sana lebih jernih dan khusus digunakan untuk minum. Masing-masing dari mereka membawa dua gentong yang diusung dengan sebatang bambu dan diikat dengan tali di tiap ujung bambunya. "Hei, kau mau berlomba siapa yang lebih cepat tiba di padepokan?" tantang Jaka. "Siapa takut. Kita lihat, air siapa yang masih banyak tiba di padepokan, jadi tidak boleh menumpahkan airnya." Mahdum menambahkan peraturan. (2023:52)

Berdasarkan kutipan di atas, ikon sendang sebagai sumber mata air yang jernih yang dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, khususnya untuk minum. Penggunaan sendang menunjukkan ketergantungan masyarakat pedesaan pada sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Ini juga menunjukkan harmonisasi antara manusia dan alam dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Sekeping picis

Sekeping picis merupakan ikon uang logam pada zaman dulu yang tidak hanya merupakan alat transaksi tetapi juga penanda nilai ekonomi dan kekayaan. Pemberian sekeping picis oleh Gandewa kepada Sarikem menandakan bahwa itu adalah hadiah atau imbalan atas informasi yang berharga yang telah diberikan Sarikem kepada Gandewa. Hal ini mengindikasikan bahwa sekeping picis memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Gandewa memberikan sekeping picis sebagai penghargaan atas kabar baik yang diberikan oleh Sarikem. Dalam konteks ini, sekeping picis tidak hanya sebagai suatu materi tetapi juga sebagai kekuasaan dan kontrol yang dilakukan seseorang. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data berikut.

Data F1.20

"Nyai tak bisa lama-lama di Kotagede. Empat belas hari lagi Den Jaka akan tiba di Gresik." Gandewa tersenyum mendengar berita ini, ia memberikan sekeping picis untuk Sarikem. "Untuk apa ini, Paman?"

"Untuk semua berita yang sudah kau kabarkan utukku," ujar Gandewa dengan senyum sinis. "Ini kabar baik buat Ki Rekso" Ia pun bergegas pergi. (2023: 64)

Berdasarkan kutipan data di atas, ikon sekeping picis sebagai penanda imbalan yang diberikan Gandewa kepada Sarikem untuk sebuah informasi yang didapatkan. Dalam hal ini, Gandewa menilai informasi Sarikem seharga sekeping picis. Hal ini menunjukkan bentuk kekuasaan Gandewa yang memiliki status sosial tinggi dibanding dengan Sarikem.

2. Aspek Indeks dalam Novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat atau kausal dengan objek yang diwakilinya. Dalam novel *Saga dari Samudra* peneliti menemukan bentuk indeks yang mencakup Ibu durhaka, ketulusan Nyai Ageng Pinatih, penyesalan Taksa, Ibu Susu Jaka Samudra, Ibu Taksa sakit-sakitan, Jaka Samudra merantau, keistimewaan Jaka Samudra, dan pesta komplotan perampok. Bentuk indeks tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Ibu durhaka

Kisah ibu dan anak pada novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala digambarkan secara kompleks, mencerminkan hubungan yang penuh dengan dinamika emosional dan kedalaman perasaan. Berbagai peristiwa besar dilalui oleh masing-masing tokoh, salah satunya perjuangan besar yang dilakukan oleh seorang ibu demi menyelamatkan anaknya. Perjuangan yang dimaksud justru merupakan bentuk tindakan durhaka seorang ibu kepada anaknya. Dewi Sekardadu harus melarungkan bayinya secara diam-diam ke lautan bukan karena ia tidak mencintai anaknya, tapi justru menjadi bentuk penyelamatan nyawa anaknya sendiri. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data berikut.

Data F2.01

Ini adalah pilihan terberat yang pernah dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya; membuangnya demi menyelamatkannya. Menurut kisanak, apakah dia seorang ibu yang durhaka?

Dewi Sekardadu menyelip dari kerajaan, sambil susah payah mengangkat peti kayu berisi bayi merah. Ketika berhasil melewati penjaga yang terkantuk-kantuk, dia segera menuju tepi laut, pandangannya sesekali ke belakang. (2023:2)

Berdasarkan kutipan di atas, indeks ibu durhaka sebagai tanda akibat dari ancaman pihak kerajaan yang mengharuskan Dewi Sekardadu melarung bayinya sendiri. Bentuk penyelamatan tidak masuk akal tersebut dilakukan karena Dewi Sekardadu berada pada fitnah kerajaan bahwa anak yang lahir dari kandungannya akan membawa

penyakit sehingga harus disingkirkan. Dewi Sekardadu tidak mau hal itu terjadi lalu menjadikannya melakukan langkah heroik yang mencerminkan keberanian dan harapan dalam situasi yang penuh dengan ketakutan dan keputusan.

2.2 Ketulusan Nyai Ageng Pinatih

Nyai Ageng Pinatih merupakan seorang syahbandar dari Gresik yang terkenal dengan kemandirian dan keuletannya. Ia memutuskan membawa pulang dan mengangkat bayi yang ditemukan awak kapalnya ketika berlayar. Saat perjalanan pulang ke Gresik, Nyai Ageng Pinatih tidak melepas pandangan dari bayi kecil di buaiannya hingga perempuan itu tersenyum sendiri. Nyai Ageng Pinatih menunjukkan sikap ketulusannya pada bayi yang pada saat itu tidak tahu bayi siapa dan dari mana asal usulnya. Hal ini disebabkan munculnya naluri sifat keibuan dari seorang perempuan, apalagi di usianya yang terbilang matang Nyai Ageng Pinatih belum memutuskan untuk berkeluarga. Kehadiran bayi tersebut justru membawa kebahagiaan Nyai Ageng tanpa disangka sebelumnya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data berikut.

Data F2.04

Di dalam kereta kudanya, Nyai Ageng Pinatih tak melepas pandangan dari bayi kecil di buaiannya. Di belakang kereta, peti tempat Jaka Samudra dularung, diikat dengan kuat. Ia membelai pipi mungilnya. Tanpa sadar, perempuan ini tersenyum sendiri melihat wajah mungil Jaka Samudra. (2023:12)

Berdasarkan kutipan data di atas, sikap ketulusan Nyai Ageng Pinatih yang diberikan kepada bayi yang ditemukan itu disebabkan munculnya naluri sifat keibuan dari seorang perempuan. Nyai Ageng yang sebelumnya belum menikah apalagi memiliki anak menjadikan peristiwa tak disangka itu sebuah karunia baginya. Nyai Ageng menunjukkan kasih sayang dan ketulusan hatinya untuk menjaga dan merawat bayi tak berdaya itu. Berdasarkan sikapnya tersebut, sebagai seorang pemimpin, Nyai Ageng menunjukkan dan menegaskan sebuah nilai kemanusiaan tinggi yang harus dimiliki dalam diri seseorang.

2.3 Penyesalan Taksa

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memiliki konsekuensi yang harus diterima. Taksa sebagai bagian dari komplotan perampok tidak menerima konsekuensinya setelah melakukan tindak kejahatan. Taksa terluka parah, terkena senjata temannya sendiri di bagian wajah saat mencoba merampok rombongan Nyai Ageng. Taksa tidak bisa menerima kenyataan tentang siapa dirinya dan apa yang telah ia lakukan. Usaha Taksa melukai dirinya sendiri juga bentuk dari penyesalan atas tindakan yang dilakukan. Penyesalan Taksa tersebut disebabkan karena kebaikan Nyai Ageng dan Sunan

Ampel yang menolong dan membantunya padahal merekalah sasaran dari tindakan jahatnya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan data berikut.

Data F2.07

Ia berteriak kencang melihat monster di hadapannya: dirinya sendiri. Dia membuang baskom itu, mengenai piring berisi makanan untuknya hingga pecah berkeping-keping, dia meraung pedih. Suaranya terdengar hingga keluar. Sunan Ampel masuk ke kamar itu dan menenangkannya. Begal itu tumbang sambil meraung-raung menyesali dirinya sendiri. “Kisanak!” Di tangan begal itu, pecahan piring sedang digenggamnya, melukai telapak tangannya sendiri. Sunan Ampel menahan agar ia tak mengiris nadinya sendiri. (2023: 17-18)

Berdasarkan kutipan data di atas, indeks penyesalan Taksa terjadi karena kebaikan yang dimiliki Nyai Ageng dan Sunan Ampel. Kebaikan tersebut menjadi cermin yang memantulkan keburukan Taksa, memperdalam penyesalan dan rasa bersalahnya. Segala bentuk menyakiti diri sendiri yang dilakukan Taksa, merupakan bentuk penyesalan dan kekecewaan karena tindakan jahat yang telah ia lakukan.

2.4 Ibu Susu Jaka Samudra

Ibu susu merupakan seorang wanita yang menyusui anak dari orang lain selain anak kandungnya. Zaman dulu peran ibu susu ini sangat penting karena belum ada nutrisi pengganti ASI, seperti susu formula pada masa kini. Jaka Samudra sebagai anak angkat Nyai Ageng juga difasilitasi ibu susu. Nyai Ageng dengan penuh kasihnya memberikan ibu susu kepada bayi Jaka Samudra. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Data F2.09

Ketika itu, sudah dua puluh lima hari si begal beristirahat di rumah Nyai Ageng Pinatih. Lukanya mulai pulih meskipun tubuhnya masih lemah. Sunan Ampel membawanya menemui Nyai Ageng yang sedang menunggu bayinya dijemur di pekarangan belakang sambil disusui oleh ibu susu. (2023:19)

Berdasarkan kutipan di atas, indeks ibu susu terjadi kepada Jaka Samudra karena keterbatasan Nyai Ageng yang tidak bisa menyusunya. Nyai Ageng dengan penuh tanggung jawab memastikan Jaka Samudra mendapat perawatan yang baik meskipun dia adalah anak angkat.

2.5 Ibu Taksa Sakit-Sakitan

Ibu Taksa mengalami sakit yang sulit disembuhkan. Usaha mendatangkan tabib dan meracik segala obat tidak dapat menyembuhkan penyakitnya. Hal ini terjadi karena ibu Taksa melangkahi ludah kerabat yang sinis kepadanya. Kerabat ibu Taksa membawa sesajen dengan mulut membaca mantra kemudian

meludah. Ibu Taksa tau kerabatnya itu tidak suka padanya karena ia mulai sering mengikuti ajaran dan syiar dari Ampeldenta. Kemudian Taksa percaya bahwa sakit yang diderita ibunya akibat di guna-guna. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data berikut.

Data F2.10

Saat itu Ibu mulai sakit-sakitan, Taksa dan kakaknya mencoba bermacam cara untuk mengobatinya. Tabib dipanggil, obat diracik, dedaunan herbal dicarikan di pegunungan, tapi tak ada satu pun yang membuat Ibu kembali sehat. Ibu menceritakan pada Taksa kejadian hari itu: Ibu ingat, ia terus berjalan dengan pandangan menunduk melihat langkah kakinya, dan di tanah ada ludah orang tersebut. Ia melangkahinya. Taksa yakin, ibunya diguna-guna. Satu-satunya orang yang bisa mengobatinya kemungkinan adalah Sunan Ampel. (2003:25)

Berdasarkan kutipan data di atas, indeks sakit-sakitan pada ibu Taksa terjadi karena kebencian kerabatnya yang tidak terima bahwa ibu Taksa mulai mengikuti syiar dan ajaran Ampeldenta. Itu artinya, ibu Taksa tidak lagi memiliki kepercayaan dan tradisi dengannya. Perlakuan yang diberikan kerabatnya itu dipercaya Taksa sebagai guna-guna yang menyebabkan ibunya sakit tanpa bisa disembuhkan.

2.6 Jaka Samudra Merantau

Merantau merupakan kegiatan seseorang meninggalkan tempat asalnya untuk pergi ke tempat lain dengan tujuan tertentu, umumnya untuk menempuh pendidikan dan mencari pekerjaan. Jaka Samudra dititahkan Nyai Ageng Pinatih untuk merantau, belajar pada seorang guru. Guru yang dimaksud Nyai Ageng di situ adalah Sunan Ampel, pemilik padepokan Ampeldenta. Zaman sekarang orang menyebutnya menjadi nyantri atau mondok. Penyebab utama yang mengharuskan Jaka Samudra harus merantau mencari ilmu adalah karena ia sudah besar. Hal ini bisa dilihat dari kutipan data berikut.

Data F2.16

“Ada satu hal yang ingin Ibu bicarakan padamu.”

“Kau sudah besar, sudah saatnya kau belajar pada guru yang punya ilmu tinggi. Itu berarti kau harus merantau, Sanggup kah kau, Nak?” Jaka terhenyak sejenak lalu ia mengangguk. Ia sanggup. Yang tak ia ketahui, justru orang yang tak sanggup adalah Nyai Ageng sendiri. (2023: 44)

Berdasarkan kutipan data di atas, indeks Jaka Samudra merantau terjadi karena titah sang ibu yang menganggapnya sudah besar dan membutuhkan pengajaran dari guru yang memiliki ilmu tinggi. Dibalik itu juga terdapat keinginan Nyai Ageng agar Jaka Samudra mencari jati dirinya sendiri. Nyai Ageng belum siap jujur

untuk memberikan jawaban yang terus dipertanyakan Jaka Samudra tentang kebenaran bahwa dia hanyalah anak punggutnya. Oleh karena itu Nyai Ageng menitahkannya untuk merantau dan mencari jati dirinya sendiri.

2.7 Keistimewaan dalam Diri Jaka Samudra

Keistimewaan dalam diri Jaka Samudra sudah dirasakan ibu angkatnya sejak ia bayi dan disadari oleh Sunan Ampel ketika ia nyantri padanya. Jaka Samudra yang kini dikenal menjadi Sunan Giri adalah tokoh besar yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Keajaiban atau mukjizat yang dimiliki Jaka Samudra ialah sinar yang muncul pada dirinya. Sinar itu dapat menghentikan aktivitas siapapun yang melihatnya, karena benar-benar kuat mencolok mata. Sunan Ampel teringat pertama ia melihat sinar di tengah hutan kala itu, yakni sinar dadi bayi Jaka Samudra ketika sedang dibegal bersama rombongan Nyai Ageng Pinatih. Saat nyantri di Ampeldenta sinar itu muncul dari diri Jaka Samudra ketika ia tidur. Saat menyadari hal itu, Sunan Ampel seakan diberi petunjuk bahwa Jaka Samudra kelak menjadi manusia yang istimewa. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data berikut.

Data F2.19

Sang guru menerima surbannya sambil memandangi wajah Jaka. Ingatannya kembali ke Gresik belasan tahun yang lalu, ketika dia melihat sinar di tengah hutan dan malah menemukan Nyai Ageng Pinatih dan bayinya tengah diserang begal. Ketika itu, Sunan Ampel mencoba untuk mencari sumber sinar tersebut tetapi luput. Sinar itu adalah Jaka Samudra, bayi kecil yang kini menjelma menjadi bocah dan kini berada di hadapannya. Sunan Ampel menyadari, bocah ini kelak akan menjadi manusia istimewa. (2023: 59-60)

Berdasarkan kutipan data di atas, indeks keistimewaan Jaka Samudra ditunjukkan karena keajaiban sinar yang ada dalam dirinya. Sinar tersebut mampu menolong ia dan rombongan Nyai Ageng Pinatih ketika dibegal di dalam hutan, layaknya mukjizat yang sengaja Allah Swt berikan kepada manusia pilihannya yang nantinya akan menjadi tokoh penting dalam pengajaran Islam. Di sisi lain, kebenaran mukjizat ini bergantung pada perspektif dan keyakinan individu. Bagi seorang yang percaya mukjizat ini menjadi bukti dari kekuatan spiritual dan kebesaran Tuhan. Bagi yang meragukan, mukjizat dianggap sebagai bagian dari tradisi sejarah dan legenda budaya.

3. Aspek Simbol dalam Novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala

Simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konvensi berdasarkan kesepakatan. Dalam novel *Saga dari Samudra* karya Ratih Kumala

peneliti menemukan bentuk simbol yang mencakup syahbandar, lowo ireng, tasbih kayu kokka, bale-bale, lelembut, padepokan, jimat, empu, tanah suci, sesajen, Kapitayan. Bentuk simbol tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Syahbandar

Syahbandar merupakan seorang pejabat pelabuhan yang memiliki peran penting dalam mengelola dan mengawasi kegiatan pelabuhan. Dalam sejarah, syahbandar memiliki tugas dan tanggung jawab yang luas, mulai dari administrasi pelabuhan hingga pengawasan perdagangan dan hubungan diplomatik dengan pedagang asing. Dikarenakan pengaruh dan perannya yang sangat besar dalam bidang ekonomi dan perdagangan, jabatan syahbandar sering kali menjadi rebutan. Banyak pihak yang berusaha mendapatkan posisi ini, mengingat kekuasaan dan otoritas yang dimilikinya bisa sangat menentukan kesejahteraan ekonomi daerah tersebut. Seperti yang terjadi pada Aryo Rekso dan Nyai Ageng Pinatih, mereka sama-sama sebagai seorang saudagar terkuat di Gresik, yang kemungkinan besar akan naik menjadi seorang syahbandar. Keputusan Majapahit menunjuk Nyai Ageng Pinatih sebagai Syahbandar membuat Aryo kala itu Hal ini bisa dilihat pada data kutipan berikut

Data F3.03

Oh ya, lupa kuceritakan kepadamu kalau Aryo Rekso sebenarnya juga mengincar posisi syahbandar setelah Sayyid Ali Murtadho yang sebelumnya menjabat posisi tersebut meninggal dunia. Bahkan, sebenarnya dia adalah pesaing Nyai Ageng Pinatih pada pemilihan syahbandar terakhir. Nyai Ageng Pinatih dan Aryo Rekso adalah dua saudagar terkuat di Gresik. Tentu, ia tak menyangka ketika Majapahit malah menunjuk Nyai Ageng Pinatih ketimbang dirinya untuk menjabat sebagai syahbandar di Gresik. (2023: 8)

Berdasarkan kutipan di atas simbol syahbandar menandakan tingginya jabatan seseorang di bidang ekonomi maupun politik yang kekuasaannya sangat signifikan. Jabatan ini menjadi pusat kekuasaan yang sangat diinginkan, dan perbuatannya dapat melibatkan berbagai strategi dan aliansi, serta menimbulkan persaingan yang sengit di antara para saudagar dan bangsawan. Penggunaan istilah syahbandar sendiri merupakan hasil dari konvensi perdagangan maritim dan pengaruh lintas budaya di wilayah Nusantara kemudian diadaptasi oleh masyarakat lokal, termasuk Jawa. Istilah syahbandar masih digunakan hingga saat ini, namun perannya terbatas pada aspek-aspek teknis, administratif, dan keselamatan dalam operasional pelabuhan saja.

3.2 Lowo Ireng

Lowo dalam bahasa Jawa artinya kelelawar dan Ireng artinya hitam. Tapi, bukan berarti Lowo Ireng merupakan hewan kelelawar yang berwarna hitam melainkan representasi dari sosok atau kelompok perampok yang menakutkan dan misterius. Nama Lowo Ireng memunculkan citra yang menakutkan, mirip dengan cara kelelawar terbang di malam hari yang seringkali diasosiasikan dengan misteri dan kegelapan. Ini mencerminkan teror yang dibawa oleh perampok kepada masyarakat, membuat mereka merasa tidak aman. Pakaian hitam dan gerakan cepat menambah aura misterius dan membuat mereka lebih menakutkan karena sulit diidentifikasi dan dilawan. Seperti halnya kejadian yang dialami oleh rombongan Nyai Ageng Pinatih saat melakukan perjalanan ke Gresik melewati hutan kala itu. Mereka dikejutkan dengan Lowo Ireng yang akan melancarkan aksinya, yakni merampok. Rombongan Nyai Ageng Pinatih menjadi incaran Lowo Ireng karena ia adalah seorang syahbandar yang saat itu sedang membawa barang hasil penarikan pajak. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data berikut.

Data F3.05

Tanpa sadar, perempuan ini tersenyum sendiri melihat wajah mungil Jaka Samudra. Sebuah kereta kuda lain, yang membawa barang hasil penarikan pajak, mengikuti di belakang bersama dua tukang pukul yang menjaganya. Saat kusir mengarahkan kereta menembus hutan di Gresik tiba-tiba kuda berhenti dan meringkik keras, membuat kereta berguncang-guncang. Nyai Ageng Pinatih membuka jendela kereta.

“Ada apa?”

Kusir ketakutan, “Lowo Ireng, Nyai!”

Gerombolan orang berpakaian hitam-hitam berlontaran muncul seperti kelelawar. (2023: 12)

Berdasarkan kutipan data di atas, kata Lowo Ireng merupakan simbol yang menandakan adanya perampok yang menakutkan, yang siap menyerang dan bahkan membunuh. Penyebutan Lowo Ireng sendiri merupakan bentuk konvensi bahasa dan budaya masyarakat Jawa untuk mengasosiasikan gambaran fisik tentang penampilan mereka yang berpakaian hitam, serta menyiratkan sifat mereka yang licin, sukar ditangkap, dan menyerang secara tiba-tiba, mirip dengan kelelawar yang terbang di kegelapan malam tanpa terdeteksi.

Selanjutnya, simbol Lowo Ireng berfungsi sebagai peringatan bagi masyarakat tentang bahaya yang mengintai di luar batas-batas desa atau kota mereka. Ini mencerminkan kondisi sosial dan keamanan pada masa itu, di mana perjalanan jauh sering kali disertai dengan risiko tinggi. Dengan demikian, istilah Lowo Ireng menjadi lebih dari sekadar sebutan bagi para perampok, ia

menjadi simbol kegelapan dan ketakutan yang terus menghantui imajinasi kolektif masyarakat.

3.3 Tasbih Kayu Kokka

Kayu kokka sering kali dikaitkan dengan kisah para Nabi dalam tradisi Islam. Ada keyakinan bahwa kayu ini telah digunakan oleh Nabi Nuh untuk membuat bagian dari bahteranya, oleh Nabi Musa dalam tongkatnya, dan oleh Nabi Muhammad pada tasbih serta pegangan tongkatnya. Setiap butiran tasbih dianggap menyimpan energi spiritual yang dapat memperdalam khuyuk dalam dzikir dan doa. Sebagai bagian dari warisan budaya Islam, tasbih ini mencerminkan nilai-nilai religius yang diturunkan dari generasi ke generasi. Seperti halnya Sunan Ampel yang menggunakan tasbih kayu kokka untuk berdzikir menyebut nama Allah swt. Ia memutar tasbih kayu kokka sambil berdzikir, dia tidak hanya memohon rahmat dan perlindungan bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang yang berada di hadapannya, yakni si begal yang membutuhkan pertolongan dan pencerahan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data berikut.

Data F3.08

Sunan Ampel menunggui begal itu semalaman, memastikan orang itu tidak menyakiti dirinya sendiri. Dia sembahyang di kamar si begal dengan alas tikar. Duduk bersila lalu memutar tasbih kayu kokka sambil melafalkan nama Yang Maha Kuasa. Tiba-tiba suara yang lemah memanggilnya. "Sunan Ampel." Yang dipanggil menoleh, si begal siuman, kali ini dia tak lagi histeris. Sunan Ampel mendekatinya, dan air mata si begal mulai menggenang, "ampuni saya." (2023: 18-19)

Berdasarkan kutipan di atas, simbol tasbih kayu kokka sebagai penanda kekuatan spiritual dalam tradisi islam yang di dalamnya mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Selain itu penggunaan tasbih kayu kokka tentu untuk menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi leluhur dan keberlanjutan praktik keagamaan. Setiap butiran tasbih dianggap menyimpan energi spiritual yang dapat memperdalam khuyuk dalam dzikir dan doa.

3.4 Bale-Bale

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, banyak unsur budaya yang berfungsi lebih dari sekadar aspek fungsional, mereka juga mengandung suatu makna yang berperan untuk menjaga nilai-nilai kehidupan. Salah satunya adalah bale-bale. Bale-bale biasanya terbuat dari kayu yang kokoh, seperti kayu jati atau kayu lainnya yang kuat dan tahan lama. Bentuknya menyerupai sebuah tempat tidur dengan permukaan datar yang luas untuk duduk atau berbaring. Bale-bale biasanya ditempatkan di area yang mudah diakses oleh penghuni rumah dan tamu, seperti di ruang tamu, beranda, atau di bawah pohon

rindang di halaman. Penempatan tersebut menunjukkan fungsi bale-bale sebagai pusat aktivitas sosial dan kebersamaan. Lain halnya dengan para abdi Nyai Ageng Pinatih yang sengaja mengucilkan Taksa dan belum menerimanya sebagai anggota abdi karena riwayat Taksa sebagai seorang begal tersebut. Saat bale-bale difungsikan sebagai tempat makan bersama di rumah itu, justru ada penolakan yang dilakukan para abdi kepada Taksa. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data berikut.

Data F3.12

Tetapi, hukuman yang sebenarnya adalah tatapan kebencian orang-orang disekitarnya, yang berharap dia mati saja. Para abdi yang lain tak ada yang mau mengajaknya berbicara. Dia makan sendirian di pojok dapur, mereka tak mau menerimanya makan bersama di bale-bale. Dia pernah melihat salah satu dari mereka meludahi makanannya, dia bahkan yakin pada suatu hari memasukkan ramuan pencahar yang membuatnya sibuk bolak balik ke kebun dan ujung-ujungnya harus mencuci celananya berbahu tahi di sungai. (2023: 29)

Berdasarkan kutipan di atas simbol bale-bale sebagai penanda kebersamaan berubah fungsi sebagai tindak penolakan sosial yang mencerminkan konflik emosional yang terjadi di antara para abdi dengan Taksa. Dalam masyarakat tradisional, bale-bale biasanya menjadi tempat yang mengundang kehangatan dan kebersamaan, di mana anggota keluarga dan masyarakat berkumpul untuk berbincang, berbagi cerita, dan menikmati waktu bersama. Namun, dalam konteks ini, bale-bale justru menjadi alat pengucilan yang memperjelas batas sosial dan emosional antara Taksa dan para abdi lainnya.

3.5 Lelembut

Dalam budaya Jawa, istilah lelembut memiliki makna mendalam dan kaya akan nilai-nilai budaya serta spiritual. Lelembut merujuk pada makhluk halus atau roh halus yang dipercaya memiliki kekuatan gaib dan sering diasosiasikan dengan berbagai fenomena supranatural. Pemahaman tentang lelembut telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, dipengaruhi oleh cerita-cerita rakyat, mitos, dan tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan lelembut dianggap sebagai bagian dari realitas yang harus dihormati dan diperhatikan. Banyak masyarakat Jawa yang masih menjaga tradisi-tradisi tertentu untuk menghindari gangguan dari lelembut, seperti memberikan sesajen atau mengucapkan doa-doa tertentu sesuai dengan keyakinannya untuk mengusir gangguan tersebut. Sama halnya yang dilakukan Taksa, mantan begal yang dipercaya Nyai Ageng Pinatih sebagai penjaga Jaka Samudra. Taksa melakukan berbagai cara untuk menenangkan Jaka Samudra yang beberapa hari terakhir setiap malamnya selalu menangis. Mulai dari

membaca mantra dan doa hingga Mbok Emban yang kerap menyanyikannya kidung macapat. Taksa percaya bahwa penyebab tangisan itu bukan lain karena gangguan lembut yang ada disekitarnya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan data berikut.

Data F3.13

Taksa sangat cemas. Ia melantunkan doa dan mantra saat senja turun, berharap lembut yang tak bisa dilihatnya pergi tak mengganggu Jaka Samudra. Tapi kenyataannya doa dan mantranya tak mempan. Hingga kemudian, pada suatu malam, ia memberanikan diri untuk mendekat saat Mbok Emban sudah tak kuat lagi menimang-nimang bayi Jaka Samudra. Kidung macapat yang dinyanyikannya cuma tinggal senandung, tak lagi ada lirik yang terucap. (2023: 30)

Berdasarkan kutipan di atas, simbol lembut sebagai penanda kekuatan gaib yang bahkan hingga kini masih dipercaya dan melekat pada kehidupan masyarakat. Penggunaan doa, mantra, dan kidung macapat sebagai cara untuk menenangkan Jaka Samudra mencerminkan bagaimana masyarakat Jawa menggabungkan aspek spiritual dengan ritual sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa lembut bukan hanya makhluk gaib yang ditakuti, tetapi juga entitas yang keberadaannya diakui dan dihadapi melalui praktik-praktik budaya yang unik.

3.6 Padepokan

Dalam konteks keagamaan, fungsi utama padepokan yakni sebagai pusat pengajaran agama dan spiritualitas. Di dalamnya juga dikenal sebagai pusat pelatihan bela diri, seperti pencak silat. Padepokan merupakan tempat para pemuda untuk berguru mencari ilmu dan berlatih keterampilan kepada seorang guru yang dipercaya memiliki ilmu lebih tentang suatu hal. Seperti halnya padepokan Ampeldenta milik Sunan Ampel yang menjadi pusat pendidikan agama Islam di Jawa Timur. Selain menjadi tempat pendidikan agama, Padepokan Ampeldenta juga berfungsi sebagai tempat tinggal para santri yang datang untuk belajar tentang ajaran Islam. Begitu pula Jaka Samudra yang dititahkan ibu angkatnya—Nyai Ageng Pinatih untuk berguru dan merantau ke padepokan Ampeldenta demi mencari jati diri. Kedatangan Jaka Samudra juga disambut suka cita oleh Sunan Ampel karena diantaranya memiliki hubungan baik sebelumnya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Data F3.17

Mereka tiba di Ampeldenta setelah memakan waktu beberapa hari di perjalanan. Sunan Ampel menyambut mereka tepat ketika kuda sedang ditambatkan. "Assalamu'alaikum," sapa Taksa. "Wa'alaikum salam. Taksa, masuklah, kehadiran kalian sudah kutunggu." Mereka

berdua pun masuk. Jaka Samudra melihat ke sekitarnya, sebuah padepokan dengan anak-anak beragam usia. "Kau pasti Jaka Samudra." "Kanjeng Sunan, aku Jaka Samudra. Kata Paman Taksa, waktu kecil aku pernah bertemu denganmu. Maafkan, aku tidak ingat, tapi izinkan aku berguru padamu." Sunan Ampel tersenyum kecil menanggapi Jaka, dipegang-nya bahs bocah itu. "Jaka, mulai sekarang, padepokan ini menjadi rumahmu." Sunan Ampel beralih ke Taksa, "dan rumahmu juga, Taksa." "Alhamdulillah." Taksa tersenyum bahagia. (2023: 48)

Berdasarkan kutipan di atas, simbol padepokan sebagai penanda pusat pendidikan spiritual sekaligus sebagai penyebar ajaran agama. Sunan Ampel, sebagai pemimpin padepokan, tidak hanya menyambut kedatangan Taksa dan Jaka Samudra dengan hangat, tetapi juga menunjukkan peran penting padepokan sebagai tempat yang terbuka dan ramah untuk siapa saja yang ingin belajar di sana.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada data penelitian ini, disimpulkan bahwa peneliti menemukan bentuk tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang ada dalam novel Saga dari Samudra karya Ratih Kumala serta makna yang ada dibaliknya. Bentuk ikon tersebut mencakup obor sebagai ikon alat penerangan tradisional, golok sebagai ikon senjata tradisional, perkamen sebagai ikon alat komunikasi masa lampau, sabak sebagai ikon media belajar kuno, kain sutra motif sebagai ikon identitas daerah, sendang sebagai ikon sumber mata air, sekeping picis sebagai ikon uang logam kuno. Bentuk ikon tersebut menunjukkan tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Hal ini berarti temuan bentuk ikon yang telah dianalisis memberikan gambaran visual yang jelas tentang objek dan konsep cerita yang di dalamnya memuat unsur budaya, teknologi, ekonomi, dan nilai-nilai sosial di masa lalu.

Sementara itu terdapat bentuk indeks yang mencakup Ibu durhaka terjadi karena ancaman kerajaan, ketulusan Nyai Ageng Pinatih terjadi karena naluri sifat keibuan, penyesalan Taksa terjadi karena kebaikan Nyai Ageng Pinatih dan Sunan Ampel, Ibu Susu Jaka Samudra terjadi karena keterbatasan Nyai Ageng, Ibu Taksa sakit-sakitan terjadi karena kebencian kerabatnya, Jaka Samudra merantau terjadi karena titah ibunya, keistimewaan Jaka Samudra terjadi karena sinar pada tubuhnya. Bentuk indeks tersebut menunjukkan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat. Hal ini berarti temuan bentuk indeks yang telah dianalisis dapat menghubungkan antara peristiwa dan karakteristik tokoh dalam cerita. Dengan

demikian bentuk indeks yang ditemukan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika cerita dan membantu pembaca untuk lebih terlibat dalam perjalanan naratif yang disajikan.

Selanjutnya bentuk simbol mencakup syahbandar sebagai simbol tingginya jabatan seseorang, lowo ireng sebagai simbol perampok, tasbih kayu kokka sebagai simbol kekuatan spiritual, bale-bale sebagai simbol kebersamaan, lembut sebagai simbol kekuatan gaib. Hal ini berarti bahwa temuan simbol yang telah dianalisis mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam cerita.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa novel Saga dari Samudra diangkat berdasarkan realitas sejarah karena ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan menggambarkan budaya lokal yang autentik sesuai dengan penggunaan latarnya. Sejarah kewalian yang diangkat Ratih Kumala dalam novel ini menunjukkan bahwa bidang perdagangan daerah maritim sebagai jalan utama dalam penyebaran agama dan perkembangan ekonomi di wilayah Jawa. Dalam hal ini, struktur kronologis dan alur cerita perjalanan Jaka Samudra serta peristiwa-peristiwa penting yang dialaminya memberikan gambaran selaras tentang sejarah yang diangkat

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'arrof, A. Q. (2019). Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 71-78.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39002/25955>
- Noth, W. (2006). *Semiotika*. Surabaya: Airlangga University Press. (Terjemahan)
- Nur, Anis Latifa. (2021). Analisis Semiotika dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia. Skripsi Sarjana Universitas Islam Riau.
<https://repository.uir.ac.id/16203/1/176210765.pdf>
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurulita, S., & Rahayu, S. (2023). Analisis Semiotika Charles Sander Peirce dalam Novel Kado Terbaik Karya J.S Khairen. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 48-59.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/10939>
- Pradopo, R. D. (1998). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya. *Jurnal Humaniora*, 42-48.
<https://journal.ugm.ac.id/jurnal.humaniora/article/view/607>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wulandari, S., & D Siregar, E. (2020). KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERSPIERCE: RELASI TRIKOTOMI (IKON, INDEKS, SIMBOL) DALAM CERPEN ANAK MERCUSUAR KARYA MASHDAR ZAINAL. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 29-41.
<https://online.journal.unja.ac.id/titian/article/view/9554>
- Yusuf, M. A., & Nibrosa, W. N. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Novel "Titip Rindu ke Tanah Suci" Karya Aguk Irawan. *Jurnal Komunikasi dan penyiaran Islam*, 44-53.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/1114>